

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KENAKALAN PESERTA DIDIK DI UPT SD NEGERI 066 KOMBA
KECAMATAN RONGKONG KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
Palopo untuk Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi
Jenjang Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



UIN PALOPO

Oleh

Wahyudi Wijaya

19 0201 0148

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2026**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
KENAKALAN PESERTA DIDIK DI UPT SD NEGERI 066 KOMBA
KECAMATAN RONGKONG KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
Palopo untuk Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi
Jenjang Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



UIN PALOPO

Oleh

Wahyudi Wijaya

19 0201 0148

Pembimbing:

1. Dr. Hj. St Marwiyah, M.Ag
2. Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2026**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wahyudi Wijaya
Nim : 19 0201 0148
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 Januari 2026

Yang membuat pernyataan



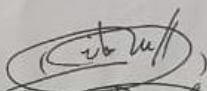
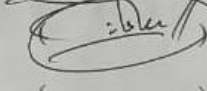
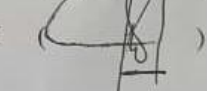
WAHYUDI WIJAYA
Nim. 19 0201 0148

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di UPT SD Negeri 066 Komba Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara yang ditulis oleh Wahyudi Wijaya Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1902010148, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 29 Januari 2026 M bertepatan dengan 7 Syakban 1447 H telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 4 Februari 2026

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. | Ketua Sidang |  |
| 2. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. | Penguji I |  |
| 3. Muh. Yamin, S.Pd., M.Pd | Penguji II | () |
| 4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag | Pembimbing I |  |
| 5. Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I. | Pembimbing II |  |

Mengetahui:

a.n. 1902010148
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Palopo
NIP 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam
NIP 19910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di Upt Sd Negeri 066 Komba Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara” setelah melalui proses yang panjang. Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad Saw, kepada para keluarga, sahabat dan para pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan berkat berbagai macam bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada kepada kedua orang tua tercinta, untuk Ayah saya Anwar dan teruntuk Ibunda saya Rinalfi yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang

hingga dewasa, memberikan pengorbanan yang tiada batas dan senantiasa memberikan dorongan, motivasi, dan mendoakan saya, serta tak lupa saya ucapkan kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Rektor UIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Kelembagaan, Dr. Masruddin, M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr Takdir Ishak, SH., M. H. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
2. Prof. Dr. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo beserta Dr.Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Keuangan, dan Perencanaandan dan Dr. Taqwa, M.Pd.I selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo.
3. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Hasriadi, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam beserta para Dosen dan Staff yang telah banyak membantu dan memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Hj. St Marwiyah, M.Ag dan Dr. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.

5. Muh Agil Amin, S.Pd.I., M.Pd selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak mengarahkan penulis selama proses perkuliahan berjalan.
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Zainuddin S, SE, M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepada semua teman-teman seperjuangan, terkhusus mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Aamiin.
9. Kepada keempat Saudara-saudariku tersayang, Fendi alnaja, Abd Agim, Amanda Mersi, Dan Muh. Reski Alfatarsya. Terimakasih kasih atas doa dan dukungan kalian yang begitu luar biasa, ikut serta dalam penyelesaian skripsi ini. Dan karena kalianlah saya lebih semangat dalam menempuh sarjana.
10. Teruntukmu satu nama yang ku sebut dalam doa, saya ucapkan sungguh teramat kasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini. Bertumbuhlah dengan baik jadilah wanita yang hebat, yang hatinya kuat, yang mimpinya tinggi, dan langkahnya penuh keyakinan. Kini, satu- satunya tempatku mencintaimu

dengan jujur adalah doa. Di sana aku tak perlu khawatir tentang jarak, tak perlu takut tentang penolakan. Di sana aku bisa mencintaimu sepuasnya meski kamu tak pernah tahu, dan jika pun kamu masih tak melirik ku maka dialog antara sang pemilik hati dan pendamba hati tidak akan terhenti. Seperti yang di katakan dalam hadits At-Tirmidzi "Tidak ada yang dapat menolak takdir ketentuan Allah selain doa".

11. Terakhir, penulis ingin menyampaikan terimakasih untuk Wahyudi Wijaya, diri saya sendiri yang telah berkerja keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Semoga setiap bantuan Do'a, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah swt. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt. Menuntun kearah yang benar dan lurus. Aamiin.

Palopo, 27 Januari 2026



Wahyudi Wijaya
Nim. 19 0201 0148

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi nya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Śa'	Ś	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Şad	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَائِضَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *kasrah* (ي) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *maddah* (اِي) jika ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (اَل). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	
أُمِرْتُ	

: *syai'un*

: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ بِاللَّهِ

dīnullāh billāh

adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang

penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
SAW.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi

SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR AYAT.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian yang Relevan.....	8
B. Deskripsi Teori.....	11
C. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Subjek Penelitian	32
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
D. Fokus Penelitian.....	32
E. Definisi Istilah.....	32

F. Sumber Data	34
G. Instrumen Penelitian	35
H. Teknik Pengumpulan Data	35
I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	36
J. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Deskripsi Data	42
B. Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pikir	30
--------------------------	----

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	9
--------------------------------	---

DAFTAR AYAT

Q.S Al-Alaq 1-5:96	16
--------------------------	----

ABSTRAK

Wahyudi Wijaya, 2026. *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di UPT SD Negeri 066 Komba Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara.”* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Marwiyah dan Makmur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kenakalan peserta didik, faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan, serta peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SD Negeri 066 Komba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan utama Guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan peserta didik muncul dalam aspek fisik, sosial, dan spiritual, seperti perilaku dorong-mendorong, mengganggu teman, mengambil barang tanpa izin, serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, yang berdampak pada terganggunya proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Faktor penyebab kenakalan peserta didik meliputi pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, kondisi sekolah, serta lemahnya disiplin diri dan internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik. Dalam menanggulangi kenakalan tersebut, Guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif melalui pendekatan personal, pemberian motivasi dan reward, pembiasaan kegiatan religius, serta menjalin kerja sama dengan guru lain dan orang tua peserta didik. Upaya tersebut dinilai efektif dalam membentuk karakter positif peserta didik serta mengurangi perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kenakalan Peserta Didik, Guru Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Wahyudi Wijaya, 2026. *Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Addressing Student Misconduct at UPT SD Negeri 066 Komba, Rongkong District, North Luwu Regency.* Thesis of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Palopo. Supervised by Marwiyah and Makmur.

This study aims to analyze the forms of student misconduct, the factors contributing to such behavior, and the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing student misconduct at SD Negeri 066 Komba. The research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving key informants, including the PAI teacher, the school principal, and students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that student misconduct manifests in physical, social, and spiritual dimensions, including behaviors such as pushing peers, disturbing classmates, taking others' belongings without permission, and lack of participation in religious activities. These behaviors negatively affect the learning process and social interactions within the school environment. The contributing factors include family environment, peer influence, school conditions, as well as weak self-discipline and insufficient internalization of religious values among students. In addressing these issues, the Islamic Religious Education teacher plays an active role through personal approaches, motivation and reward systems, habituation of religious activities, and collaboration with other teachers and students' parents. These efforts are considered effective in fostering positive character development and reducing deviant behavior within the school environment.

Keywords: Student Misconduct, Islamic Religious Education Teacher, Character Education, Elementary School

Verified by UPB



الملخص

وحيودي ويجايا، ٢٠٢٦. "استراتيجيات معلم التربية الإسلامية في معالجة انحراف سلوك المتعلمين في المدرسة الابتدائية الحكومية رقم ٠٦٦ كومبا، ناحية رونگونغ، محافظة لولو الشمالية". رسالة جامعية، برنامج دراسة التربية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. بإشراف مروية، ومكمور.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أشكال انحراف سلوك المتعلمين، والعوامل المؤدية إلى ظهوره، ودور معلم التربية الإسلامية في معالجته في المدرسة الابتدائية الحكومية رقم ٠٦٦ كومبا. استخدمت الدراسة المنهج النوعي بالمدخل الوصفي، وُجمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق مع معلم التربية الإسلامية، ومدير المدرسة، وعدد من المتعلمين بوصفهم مصادر للمعلومات. وتم تحليل البيانات عبر مراحل تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وأظهرت نتائج الدراسة أن مظاهر انحراف سلوك المتعلمين تتجلى في الجوانب الجسدية والاجتماعية والروحية، مثل التدافع بين الطلاب، وإزعاج زملاء، وأخذ ممتلكات الآخرين دون إذن، وضعف المشاركة في الأنشطة الدينية، مما يؤثر سلباً في سير عملية التعلم والتفاعل الاجتماعي داخل المدرسة. كما تبين أن من أبرز العوامل المؤدية إلى ذلك تأثير البيئة الأسرية، ورفاق السوء، والظروف المدرسية، وضعف الانضباط الذاتي، وقصور ترسيخ القيم الدينية لدى المتعلمين. وفي معالجة هذه الظواهر، يؤدي معلم التربية الإسلامية دوراً فاعلاً من خلال اتباع أسلوب الإرشاد الفردي، وتقديم التحفيز والمكافآت، وتعويد المتعلمين على الأنشطة الدينية، إضافة إلى تعزيز التعاون مع المعلمين الآخرين وأولياء الأمور. وقد أثبتت هذه الجهود فاعليتها في تنمية الشخصية الإيجابية للمتعلمين والحد من السلوكيات المنحرفة في البيئة المدرسية.

الكلمات المفتاحية: انحراف سلوك المتعلمين، معلم التربية الإسلامية، التربية الخلقية، المدرسة الابتدائية

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan anak manusia untuk mempersiapkan generasi muda. Dengan pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan budi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetensi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntunan masyarakat. Tanpa adanya pendidikan masyarakat tidak akan bisa berkembang dan memenuhi tuntutan masyarakat.¹

Sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan peserta didik dari lahir maupun batinnya, agar bisa melahirkan suatu penerus bangsa yang berbudi pekerti baik. Terlebih Sekolah Dasar (SD), tempat bermulanya proses mendidik peserta didik dalam menanamkan hal yang positif dan perilaku yang baik. Akan tetapi, tidak semua peserta didik memiliki sifat yang baik, banyak problematika yang terjadi dilingkungan SD dimana guru dalam mendidik peserta didiknya banyak mengalami kesulitan. Antara lain disebabkan oleh kenakalan peserta didik dan susah diaturnya anak didik di SD. Peran penting sekolah dalam salam pendidikan adalah terciptanya kondisi yang

¹Aisyahrani, Adilla. "Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Membentuk Generasi Muda yang Unggul." *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin* 1.1 (2024)

nyaman di sekolah, dimana peserta didik belajar dengan baik dan tidak adanya perkelahian, serta perilaku kenakalan peserta didik di sekolah.²

Pada umumnya perilaku kenakalan anak dan remaja dimaknai sebagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang tengah hidup di masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma dianggap sebagai anak yang cacat sosial. Tingkat kenakalan anak dikategorikan menjadi tiga yaitu kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran kejahatan, dan kenakalan khusus. Kenakalan biasa berupa suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan berupa mengambil barang orang tua tanpa izin. Kenakalan khusus berbentuk penyalahgunaan narkotika.³

Kenakalan peserta didik adalah tingkah laku atau perbuatan peserta didik yang dapat menimbulkan pemasalahan-permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial. Akar dari masalah yang terjadi bisa juga karena kurangnya perhatian orang tua terhadap peserta didik, sehingga peserta didik berperilaku menyimpang atau nakal. Kenakalan peserta didik mempunyai beberapa jenis yang dapat dibedakan. Kenakalan peserta didik terbagi dalam dua jenis yaitu kenakalan secara sadar dan sengaja, serta kenakalan secara tidak sadar tanpa sengaja. Pada kenakalan secara sadar dan sengaja, sesungguhnya peserta didik memahami betul perbuatan buruk yang dilakukannya. Peserta didik mengetahui

²Gularso, Dhiniaty, and Mita Indrianawati. "Kenakalan peserta didik di sekolah dasar." *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 6.1 (2022)

³Sarwirini, Sarwirini. "Kenakalan anak (juvenile delinquency): Kausalitas dan upaya penanggulangannya." *Perspektif* 16.4 (2011)

bahwa dirinya tengah melakukan perbuatan tercela dan sadar terhadap apa yang diperbuatnya. Namun peserta didik tersebut sengaja melakukan kenakalan itu demi memaksa orang lain untuk melakukan keinginannya. Hal ini timbul lantaran peserta didik tersebut selalu dimanja oleh orang tuanya atau lantaran pendidikannya yang keliru. Sehingga ia merasa tidak mungkin mewujudkan keinginannya kecuali dengan melakukan kenakalan. Contohnya seorang peserta didik mulai memahami bahwa segala sesuatu yang bisa diperoleh melalui tangisan, renekan, kekerasan, atau berbuat kegaduhan.⁴

Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba menghadapi tantangan dalam kenakalan peserta didik. Guru merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan mendidik peserta didik. Kedudukan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam mengatasi kenakalan peserta didik, khususnya parah peserta didik karena pada dasarnya tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah membentuk moral peserta didik yang berkepribadian muslim. Masalah kenakalan yang muncul ditengah-tengah masyarakat berkembang dan hidup serta membawa akibat-akibat tersendiri sepanjang masa yang tersulit dicari ujung pangkalnya sebab pada kenyataan kenakalan remaja telah merusak nilai-nilai agama, serta merusak nilai-nilai hukum.

Dari hasil observasi awal di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba, adapun bentuk-bentuk kenakalan peserta didik, termasuk kenakalan

⁴Fadli, Mastiah, And M. Akip. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negri 06 Emang Bemban." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 2.2 (2024)

ringan atau tidak sama Pendidikan Agama Islam pada pelanggaran hukum yang ada pada diantaranya adalah, terlambat datang ke sekolah/masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas/pekerjaan rumah, tidak memakai atribut lengkap, tidak patuh pada guru. Kedua kenakalan berat yang sudah termasuk pada pelanggaran hukum dan dianggap berat oleh di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba diantaranya adalah berkelahi dengan temannya sendiri.

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba ada tiga penyebab yaitu pertama lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik diantaranya disharmonisasi keluarga dan *broken home* (perpecahan keluarga), kurang rasa kasih sayang dan perhatian dari orang tua, masalah ekonomi keluarga yang pas-pasan sehingga kebutuhan anak tidak bisa terpenuhi. Kedua lingkungan sekolah yaitu kondisi peserta didik di sekolah yang kurang mendukung, misalnya dari teman bergaulnya, dimana seorang peserta didik jika tidak melakukan apa yang diperintah temannya maka dianggap remeh dan bahkan dimusuhi oleh teman sepermainannya. Ketiga lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang terlalu luas bagi remaja dan adanya kemajuan teknologi yang disalah gunakan.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba yaitu: pertama, strategi preventif (pencegahan) seperti mengadakan kegiatan keagamaan, menjalin kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik, hubungan guru dengan murid. Kedua strategi kuratif (penyembuhan) seperti mengadakan pendekatan langsung kepada peserta didik yang bermasalah (bimbingan

pribadi), menekankan pembinaan moral. Kegiatan pendidikan di sekolah Pendidikan Agama Islam sekarang masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan peserta didik yang terjadi, oleh dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan remaja. karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan sekolah senantiasa mengambil tolak ukur aktifitas pendidikan disekolah.

Hal ini cukup didasari oleh para guru berkaitan dengan hal tersebut maka upaya untuk mendidik dan membina generasi muda perlu terus ditingkatkan dan mulai dan dimulai sejak dini, salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam. Hal utama yang harus diterapkan adalah penanamann melalui Pendidikan Agama Islam baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, tidak terkecuali orang tua sebagai pendidik didalam rumah. Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kehidupan remaja, khususnya peserta didik yang pernah terlibat kenakalan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara?

2. Faktor apa yang menyebabkan kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara?
3. Strategi apa yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara.
2. Menganalisis faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara.
3. Menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta menambah wawasan dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai persyaratan guna menyelesaikan tugas akhir mahasiswa untuk memperoleh gelar strata (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.

b. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu dan sebagai bahan perbandingan referensi bagi peneliti selanjutnya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang mirip dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Yayuk Sundari dan Maghfirah memiliki kesamaan fokus, yaitu mengkaji strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Kedua penelitian tersebut menekankan penerapan strategi preventif dan kuratif sebagai upaya utama, seperti pelaksanaan kegiatan keagamaan, pembinaan moral, pendekatan personal kepada peserta didik bermasalah, serta kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa peran Guru PAI sangat sentral dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah.

Perbedaan antara penelitian Yayuk Sundari dan Maghfirah terletak pada jenjang pendidikan serta lokasi penelitian. Penelitian Yayuk Sundari dilakukan pada tingkat SMP di SMP PTPN IV Kecamatan BP. Mandoge Kabupaten Asahan, sedangkan penelitian Maghfirah dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar di SDN Leupung 26 Kuta Baro Aceh Besar. Perbedaan jenjang ini memengaruhi karakteristik kenakalan peserta didik dan pendekatan penanganan yang digunakan, meskipun secara konseptual strategi yang diterapkan memiliki kesamaan.

Sementara itu, penelitian Maulida memiliki fokus yang sedikit berbeda karena menitikberatkan pada strategi guru kelas, bukan secara khusus Guru Pendidikan Agama Islam, dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Banda Aceh. Strategi yang digunakan lebih bersifat pedagogis, seperti pemberian nasihat, perhatian khusus, dan pengembangan kreativitas peserta didik. Perbedaan lainnya terletak pada konteks lembaga pendidikan (madrasah), jenjang kelas, serta waktu dan lokasi penelitian, meskipun secara umum tetap memiliki persamaan dalam tujuan membina perilaku dan mengurangi kenakalan peserta didik.

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Yayuk Sundari	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta didik Di SMP PTPN IV Kecamatan BP. Mandoge Kabupaten Asahan	Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP PTPN IV Mandoge yaitu: pertama, strategi preventif (pencegahan) seperti mengadakan kegiatan keagamaan, menjalin kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik, hubungan guru dengan murid. Kedua strategi kuratif (penyembuhan) seperti	Fokus penelitian pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik	Berfokus pada SMP dan lokasi penelitiannya

			mengadakan pendekatan langsung kepada peserta didik yang bermasalah (bimbingan pribadi), menekankan pembinaan moral.		
2	Maghfirah	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik di SDN Leupung 26 Kuta Baro Aceh Besar	Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SDN Leupung 26 Kuta Baro Aceh Besar yaitu: pertama, strategi Preventif (pencegahan) seperti mengadakan kegiatan keagamaan, menjalin kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Hubungan guru dengan murid. Kedua strategi kuratif (penyembuhan) seperti mengadakan pendekatan langsung kepada peserta didik yang bermasalah (bimbingan pribadi), menekankan pembinaan moral.	Fokus penelitian pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik sekolah dasar	Yang membedakan terletak pada lokasi dan waktu penelitiannya

3	Maulida	Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Kelas 2 di Madrasah Ibtidayah Negeri 2 Banda Aceh	Strategi guru kelas dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas 2 Madrasah Ibtidayah Negeri 2 Banda Aceh, yaitu memberi nasehat, memberi perhatian khusus, dan menumbuhkan kreativitas peserta didik. Beberapa kendala yang dihadapi guru kelas dalam mengatasi kenakalan peserta didik Madrasah Ibtidayah Negeri 2 Banda Aceh, yaitu kurangnya kesadaran peserta didik, pengaruh teman sebaya, dan peserta didik yang susah diatur.	Fokus penelitian pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik	Berfokus pada Madrasah, waktu dan lokasi penelitiannya
---	---------	---	--	--	--

B. Deskripsi Teori

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan, strategi berarti rencana yang sudah disusun untuk mencapai tujuan kegiatan sesuai sasaran. Maka dari itu guru harus memilih strategi yang tepat untuk mengajarkan materi pada satu mata pelajaran. Namun, setiap materi itu

pasti memerlukan strategi pembelajaran tertentu. Strategi adalah suatu rencana tentang cara untuk memanfaatkan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru anak didik dalam mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai Pendidikan Agama Islam tujuan yang telah ditetapkan. Strategi adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, artinya, usaha guru dalam menggunakan variable pengajaran (tujuan, metode dan alat serta evaluasi).⁵

Dengan demikian strategi pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pembelajaran dengan cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Selain pengertian tersebut, strategi merupakan langkah yang disiapkan oleh seorang guru ketika melakukan pembelajaran.⁶ Pendidikan Agama Islam tujuan pendidikan yang sistematis dan sempurna. Hal ini seperti yang tercantum dalam undang-undang bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya.⁷

⁵Ramdani, Nanang Gustri, et al. "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran." *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2.1 (2023)

⁶ Makmur Makmur and Rizal, A. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Studi Literatur terhadap Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan." *Indonesian Research Journal on Education* 5.2 (2025): 1194-1200.

⁷Hidayat, Arie, Maemunah Sa'diyah, and Santi Lisnawati. "Metode pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasah diniyah takmiliyah di kota bogor." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9.01 (2020)

Dalam konteks organisasi, strategi merupakan konsep fundamental yang berkaitan dengan bagaimana suatu organisasi mengelola sumber daya dan kemampuannya untuk mencapai tujuan jangka panjang serta menciptakan keunggulan kompetitif. Strategi tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga pada proses pengambilan keputusan yang sistematis dan terarah. Melalui strategi, organisasi dapat menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan internal maupun eksternal, sehingga mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang semakin kompleks.

Henry Mintzberg memandang strategi sebagai konsep yang bersifat multidimensi. Ia mengemukakan bahwa strategi dapat dipahami sebagai rencana (plan), yaitu seperangkat langkah atau pedoman yang dirancang secara sadar untuk menghadapi masa depan. Dalam pengertian ini, strategi berfungsi sebagai peta jalan yang mengarahkan organisasi dalam menentukan tujuan, kebijakan, dan program kerja. Strategi sebagai rencana menekankan pentingnya perencanaan yang matang agar tindakan organisasi tidak bersifat reaktif, melainkan proaktif dan terukur.

Selain sebagai rencana, strategi juga dipahami sebagai pola (pattern). Strategi sebagai pola merujuk pada konsistensi perilaku dan tindakan organisasi yang terbentuk dari waktu ke waktu, baik disadari maupun tidak. Artinya, strategi tidak selalu muncul dari perencanaan formal, tetapi dapat terbentuk dari kebiasaan dan praktik yang terus diulang dan terbukti efektif. Dengan demikian, strategi sebagai pola menegaskan bahwa apa yang dilakukan organisasi secara

nyata sering kali lebih mencerminkan strateginya dibandingkan apa yang hanya direncanakan di atas kertas.

Selanjutnya, Mintzberg memaknai strategi sebagai posisi (position), yaitu cara organisasi menempatkan diri dalam lingkungan eksternal, khususnya dalam menghadapi pesaing dan memenuhi kebutuhan pasar. Strategi sebagai posisi berkaitan erat dengan pilihan organisasi dalam menentukan segmen pasar, produk, atau layanan yang ditawarkan. Melalui penentuan posisi yang tepat, organisasi dapat membangun keunikan dan nilai tambah yang membedakannya dari organisasi lain.

Terakhir, strategi juga dipahami sebagai perspektif dan taktik. Sebagai perspektif, strategi mencerminkan cara pandang, nilai, dan budaya organisasi yang memengaruhi bagaimana anggota organisasi memahami dan merespons lingkungan. Sementara itu, sebagai taktik, strategi dipandang sebagai langkah-langkah spesifik atau manuver jangka pendek yang digunakan untuk mengatasi situasi tertentu, seperti menghadapi pesaing. Kelima pandangan tersebut menunjukkan bahwa strategi merupakan konsep yang komprehensif dan dinamis, sehingga penerapannya dalam organisasi harus dilakukan secara fleksibel dan kontekstual.

Strategi juga berfungsi sebagai posisi, yang menentukan bagaimana organisasi berhubungan dengan lingkungannya, seperti pelanggan, pesaing, dan pasar. Sebagai perspektif, strategi mencerminkan pandangan yang mendasar tentang bagaimana organisasi melihat dunia dan bagaimana ia ingin dikenal.

Terakhir, sebagai taktik, strategi mencakup langkah-langkah spesifik yang diambil untuk mengatasi situasi tertentu, biasanya dalam jangka pendek.

Michael Porter, seorang pakar dalam strategi bisnis, mengidentifikasi tiga strategi generik yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif: kepemimpinan biaya, diferensiasi, dan fokus. Kepemimpinan biaya melibatkan pengurangan biaya operasional untuk menawarkan harga lebih rendah kepada pelanggan. Diferensiasi berfokus pada menciptakan produk atau layanan unik yang bernilai bagi pelanggan. Sementara fokus berarti menargetkan segmen pasar tertentu dengan pendekatan yang lebih spesifik.⁸

Implementasi strategi membutuhkan manajemen yang efektif dan alokasi sumber daya yang tepat. Sumber daya ini dapat berupa finansial, manusia, atau teknologi. Suksesnya strategi sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal, seperti perubahan pasar, teknologi baru, atau regulasi pemerintah.

Evaluasi strategi juga merupakan bagian penting dari proses strategis. Dengan mengukur kinerja dan membandingkannya dengan tujuan yang telah ditetapkan, organisasi dapat menilai efektivitas strategi yang telah diterapkan. Jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan, strategi perlu disesuaikan atau diubah.

⁸Sudiantini, Dian, and S. P. Hadita. "Manajemen Strategi." *Purwokerto: CV. Pena Persada* (2022).

Pentingnya strategi tidak hanya terbatas pada perusahaan atau organisasi besar, tetapi juga relevan dalam berbagai konteks kehidupan organisasi, termasuk sektor pendidikan, pemerintahan, dan organisasi non-profit. Strategi berperan sebagai kerangka kerja yang membantu suatu institusi menetapkan arah, prioritas, serta cara terbaik dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan. Tanpa strategi yang jelas, berbagai program dan kegiatan cenderung berjalan tidak terarah dan sulit memberikan dampak yang optimal.

Dalam konteks pendidikan, strategi menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Melalui strategi yang tepat, sekolah atau perguruan tinggi dapat merancang kurikulum yang relevan, meningkatkan kompetensi pendidik, serta mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Strategi juga membantu lembaga pendidikan dalam merespons tantangan globalisasi, digitalisasi, dan kebutuhan peserta didik yang semakin beragam.

Selain peningkatan kualitas, strategi dalam pendidikan berperan besar dalam memperluas akses dan pemerataan layanan pendidikan. Perencanaan strategis memungkinkan pemerintah atau lembaga pendidikan merumuskan kebijakan yang mendukung inklusivitas, seperti penyediaan sarana prasarana di daerah terpencil, pemberian beasiswa, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian, strategi menjadi alat untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dan mendorong keadilan sosial.

Dalam sektor pemerintahan, strategi digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan publik dan penyelenggaraan pelayanan kepada masyarakat. Strategi membantu pemerintah menetapkan visi pembangunan, menentukan program prioritas, serta mengalokasikan anggaran secara efektif dan efisien. Melalui pendekatan strategis, pemerintah dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi, serta kualitas pelayanan publik yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, bagi organisasi non-profit, strategi berfungsi untuk memastikan bahwa misi sosial yang diemban dapat tercapai secara berkelanjutan. Strategi membantu organisasi non-profit dalam mengelola sumber daya yang terbatas, membangun kemitraan, serta mengukur dampak program yang dijalankan. Dengan strategi yang jelas dan terarah, organisasi non-profit dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan memberikan kontribusi nyata bagi penyelesaian berbagai persoalan sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman, teori strategi juga mengalami evolusi. Pendekatan klasik yang berfokus pada perencanaan jangka panjang kini dilengkapi dengan pendekatan yang lebih dinamis dan adaptif. Misalnya, dalam lingkungan bisnis yang berubah cepat, strategi yang fleksibel dan responsif menjadi lebih penting daripada rencana yang kaku.

Strategi juga berkaitan erat dengan visi dan misi organisasi. Visi adalah gambaran ideal tentang masa depan yang ingin dicapai Pendidikan Agama Islam, sementara misi menjelaskan tujuan utama dan alasan keberadaan organisasi.

Strategi bertindak sebagai jembatan antara misi dan visi dengan tindakan nyata yang diambil oleh organisasi.

Kesimpulannya, strategi adalah alat yang penting untuk mencaPendidikan Agama Islam keberhasilan jangka panjang dalam berbagai konteks. Namun, keberhasilan implementasi strategi sangat tergantung pada komitmen dan kemampuan organisasi untuk melakukan perubahan yang diperlukan, serta beradaptasi dengan kondisi yang terus berubah.⁹

2. Guru

Guru memegang peran sentral dalam pendidikan, bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, mentor, dan model bagi peserta didik.¹⁰ Teori tentang peran guru telah berkembang seiring waktu, mencerminkan perubahan dalam pandangan tentang pendidikan dan pembelajaran. John Dewey, seorang filsuf pendidikan, menekankan pentingnya guru sebagai pemandu dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dewey percaya bahwa guru harus membantu peserta didik menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep-konsep baru, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna.¹¹

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!.
Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah!
Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia)

⁹ John Suprihanto, *Manajemen*. (Yogyakarta: UGM press, 2018)

¹⁰ Yusuf, Munir. "Pengantar ilmu pendidikan." (2018).

¹¹ Uno, Hamzah B., and S. E. Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam pembelajaran: Aspek yang memengaruhi*. Bumi Aksara, 2022.

dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹²

Ayat ini adalah bagian dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dan menekankan pentingnya membaca, belajar, dan menuntut ilmu. Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan mengingat penciptaan-Nya, dimulai dari penciptaan manusia dari segumpal darah. Kemudian, Allah menekankan bahwa Dia-lah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia melalui pena, sebuah simbol dari pengetahuan dan tulisan. Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah anugerah besar dari Allah, dan dengan pendidikan serta ilmu, manusia dapat memahami hal-hal yang sebelumnya tidak diketahuinya. Pesan ini mendorong umat untuk mencari ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Belajar ialah sesuatu proses mencari ilmu yang dapat dilakukan dimana saja dengan menggunakan media dan dapat diperoleh dengan melakukan dialog, membaca buku, melakukan penelitian dan lain sebagainya. Pembelajaran ialah sesuatu proses mengingat, menimbah ilmu, serta proses yang dapat dilakukan dimanapun serta kapanpun dalam memperoleh suatu kebenaran ataupun suatu keahlian yang bisa dikuasi dan bisa digunakan selaras dengan kebutuhan.¹³ Adapun di dalam hadis riwayat Al-Bukhari:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

¹² Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5, Qur'an Tajwid dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: M. Fajar Pustaka, 2020.

¹³ Firman and Hasriadi "*Strategi Pembelajaran*". Bantul, Mata Kata Inspirasi (Anggota IKAPI No. 146/Diy/2021) Gampingan RT 003, Dusun Munggang, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Agustus (2022).

Terjemahnya:

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu,
maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”
(HR. Al-Bukhari).

Hadis ini menegaskan keutamaan menuntut ilmu dalam Islam, di mana siapa pun yang berusaha mencari ilmu dengan tulus, Allah akan memudahkan jalan hidupnya, termasuk jalan menuju surga. Ilmu dalam konteks ini mencakup segala pengetahuan yang bermanfaat, terutama ilmu agama yang membantu seseorang memahami dan menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan benar. Menuntut ilmu bukan hanya kewajiban, tetapi juga merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki diri, dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Hadis ini mengingatkan bahwa ilmu merupakan sarana penting dalam meraih kebaikan di dunia dan akhirat.¹⁴

Adapun bentuk perwujudan sasaran pendidikan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia secara nasional tersebut terutama dalam tatanan mikro pendidikan, maka pemerintah harus mempersiapkan guru berkualitas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas secara umum, termasuk dalam menerapkan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah supaya peserta didik dapat mengetahui dengan baik konsep-konsep dasar pendidikan agama Islam dengan baik dalam kehidupannya. Dalam Undang-Undang 1945 sebelum dan sesudah amandemen dan juga yang disebutkan dalam Garis-Garis Besar

¹⁴ M Makmur, et al. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMAN 2 Palopo." *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12.3 (2023): 161-170.

Haluan Negara (GGBHN) bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.¹⁵

Guru, sebagai pendidik, bertanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan dan pengajaran di lembaga pendidikan. Menanamkan pengetahuan ilmiah kepada peserta didik, mengembangkan potensi mereka, menyempurnakan kemampuan mereka, dan menawarkan bimbingan. Oleh karena itu, para pendidik harus menggunakan taktik yang dapat diandalkan untuk menumbuhkan keterlibatan peserta didik mereka dalam kursus yang mereka berikan, terutama mengingat berkurangnya antusiasme anak-anak terhadap pelajaran agama Islam saat ini. Selain itu, guru harus memiliki kompetensi untuk memotivasi dan mendemonstrasikan, karena kedua kualitas tersebut penting. Sebab, seorang guru diharapkan menunjukkan sifat dan sikap profesional, di samping pengetahuan dan kemampuan lainnya.¹⁶

Teori konstruktivis, yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, melihat guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia. Dalam pandangan ini, guru tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan

¹⁵Marwiyah, St, And Alauddin Alauddin. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Kelola: Journal Of Islamic Education Management* 8.2 (2023)

¹⁶M. Makmur, et al. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMAN 2 Palopo." *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12.3 (2023)

pengetahuan secara mandiri. Guru mendorong diskusi, kolaborasi, dan refleksi untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Vygotsky juga memperkenalkan konsep "zona perkembangan proksimal" (ZPD), yang menekankan pentingnya dukungan guru dalam membantu peserta didik mencaPendidikan Agama Islam potensi belajar mereka. ZPD adalah jarak antara apa yang dapat dilakukan peserta didik secara mandiri dan apa yang dapat mereka caPendidikan Agama Islam dengan bantuan seorang guru. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai "scaffolder" yang menyediakan bantuan tepat saat dibutuhkan, dan secara bertahap mengurangi dukungan seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta didik.¹⁷

Peran guru juga mencakup aspek manajemen kelas. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Teori manajemen kelas, seperti yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, menekankan pentingnya penguatan positif dan konsekuensi yang jelas untuk mempromosikan perilaku yang diinginkan. Guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola dinamika kelompok, menangani konflik, dan mempertahankan disiplin di kelas.

Selain itu, teori humanistik, yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, melihat guru sebagai figur yang mendukung pertumbuhan pribadi dan emosional peserta didik. Menurut teori ini, guru harus menghargai potensi unik setiap peserta didik, menciptakan hubungan yang penuh kepercayaan, dan mendukung pengembangan kemandirian dan harga diri

¹⁷Saksono, Herie, et al. *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya empati, keaslian, dan komunikasi yang terbuka antara guru dan peserta didik.¹⁸

Dalam konteks pendidikan modern, peran guru juga semakin berkembang seiring dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi pemandu dalam penggunaan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan digital yang memadai dan mampu mengintegrasikan teknologi dengan cara yang mendukung pendidikan Agama Islam tujuan pendidikan.

Guru juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dari tugas guru, yang mencakup penanaman nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan integritas, kejujuran, dan empati, serta mempromosikan sikap-sikap positif di kalangan peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan pendidikan yang sangat penting dalam membentuk moral maupun karakter manusia, Sehingga para pendidik diharapkan mampu menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik betapa pentingnya membentuk sikap menghargai, toleransi, keterbukaan, serta kesetaraan. Selain itu, juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian, pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga menjadi basis

¹⁸ Firdaus, Al. *Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2019.

institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.¹⁹ Bahasa arab adalah kalimatkalimat yang digunakan oleh bangsa arab untuk menerangkan maksud-maksud mereka dan telah sampai kepada kita dengan jalan periwayatan. Sebagai umat muslim mempelajari bahasa arab itu sangatlah penting mengingat bahwa bahasa arab adalah bahasa al-qur'an, bahasa yang digunakan dalam ibadah kaum muslim serta bahasa hadis.²⁰

Pada akhirnya, guru adalah agen perubahan dalam masyarakat. Mereka memiliki peran penting dalam membentuk generasi mendatang, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan, dan membangun masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru, termasuk pelatihan berkelanjutan dan pembaruan pengetahuan, sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat menjalankan peran mereka secara efektif.

3. Kenakalan

Kenakalan adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial yang diterima, terutama yang dilakukan oleh remaja.²¹ Teori tentang kenakalan telah berkembang untuk menjelaskan penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Salah satu teori yang terkenal adalah teori strain, yang diperkenalkan oleh Robert K. Merton. Menurut teori ini, kenakalan

¹⁹ Irvan, Irvan, Mardi Takwim, And Munir Yusuf. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Smk Negeri 1 Palopo." *Kelola: Journal Of Islamic Education Management* 9.1 (2024): 33-44.

²⁰ Kartini, Kartini, Mubassyirah Bakri, and Sri Wulandari. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Pada Peserta didik MTs. Halimatussadiyyah Palopo." *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education* 4.1 (2021): 25-34.

²¹ Amin, Muhammad Agil. "Kenakalan Siswa (Studi Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasinya)." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 7.1 (2022): 39-44.

terjadi ketika individu merasa tertekan oleh ketidaksesuaian antara tujuan yang diinginkan dan sarana yang tersedia untuk mencapai Pendidikan Agama Islamnya. Ketegangan ini dapat mendorong individu untuk mengambil jalan pintas, termasuk terlibat dalam perilaku kenakalan. Ada beberapa teori menurut para ahli sebagai berikut:²²

- a. Teori kontrol sosial, yang dikembangkan oleh Travis Hirschi, mengemukakan bahwa kenakalan terjadi karena kurangnya ikatan sosial yang kuat dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut teori ini, individu yang memiliki keterikatan yang kuat dengan norma dan nilai-nilai sosial cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan kenakalan. Faktor-faktor seperti hubungan yang buruk dengan orang tua, prestasi akademik yang rendah, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan risiko kenakalan.
- b. Teori pembelajaran sosial, yang dipopulerkan oleh Albert Bandura, menyatakan bahwa kenakalan adalah hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan pengamatan, imitasi, dan penguatan. Remaja dapat belajar perilaku menyimpang dari lingkungan mereka, termasuk teman sebaya, media, atau figur otoritas. Jika perilaku kenakalan dihargai atau tidak diberi sanksi, maka perilaku tersebut lebih mungkin diulangi.
- c. Teori asosiasi diferensial, yang diperkenalkan oleh Edwin Sutherland, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan perilaku

²²Tagela, Umbu, And Sapto Irawan. "Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Een (Eenyaecen99@ Gmail. Com)." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 4.01 (2020).

kenakalan. Menurut teori ini, kenakalan dipelajari melalui interaksi dengan orang lain yang memiliki nilai dan norma yang mendukung perilaku menyimpang. Frekuensi, durasi, intensitas, dan kualitas interaksi ini mempengaruhi seberapa besar seseorang akan terlibat dalam kenakalan.

- d. Teori labeling atau pelabelan, yang dikembangkan oleh Howard Becker, menyoroti peran reaksi sosial dalam pembentukan identitas kenakalan. Ketika seorang individu diberi label sebagai "nakal" atau "penjahat," label tersebut dapat menjadi bagian dari identitas mereka dan mendorong mereka untuk terus berperilaku sesuai dengan label tersebut. Pelabelan ini seringkali berasal dari pihak berwenang seperti polisi, guru, atau keluarga.
- e. Teori kontrol diri, yang diusulkan oleh Michael Gottfredson dan Travis Hirschi, berpendapat bahwa kenakalan disebabkan oleh kurangnya kontrol diri yang cukup. Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung lebih impulsif, cenderung mencari kepuasan segera, dan kurang mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka. Teori ini menyarankan bahwa faktor-faktor seperti pola asuh yang kurang efektif dan pengawasan yang tidak memadai selama masa kanak-kanak dapat mengakibatkan rendahnya kontrol diri, yang kemudian meningkatkan risiko kenakalan di masa remaja.
- f. Teori subkultur, yang dikembangkan oleh Albert Cohen, mengusulkan bahwa kenakalan dapat muncul sebagai hasil dari konflik antara nilai-nilai subkultural dan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Cohen berargumen bahwa remaja, terutama mereka yang berasal dari kelas sosial yang lebih

rendah, mungkin tidak memiliki akses yang sama ke peluang yang diakui secara sosial. Akibatnya, mereka mungkin mengembangkan subkultur mereka sendiri, di mana nilai-nilai seperti kekuatan, pemberontakan, atau kekerasan dihargai, dan perilaku kenakalan menjadi cara untuk mendapatkan status dalam kelompok sebaya mereka.

- g. Teori ketegangan atau strain baru, yang diperluas oleh Robert Agnew, menambahkan dimensi emosional pada teori strain klasik. Agnew menyarankan bahwa ketegangan tidak hanya berasal dari ketidaksesuaian antara tujuan dan sarana, tetapi juga dari berbagai sumber stres, seperti kehilangan seseorang yang dicintai, kegagalan dalam mencaPendidikan Agama Islam tujuan pribadi, atau pengalaman dengan ketidakadilan. Ketegangan ini dapat menghasilkan emosi negatif, seperti kemarahan atau frustrasi, yang dapat memicu kenakalan sebagai cara untuk mengatasi atau melampiaskan emosi tersebut.
- h. Teori kontrol sosial-kultural menggabungkan aspek-aspek dari berbagai teori lain dan menekankan pentingnya peran sosial dan budaya dalam mengontrol atau memfasilitasi kenakalan. Misalnya, norma-norma budaya yang mendukung kekerasan atau maskulinitas beracun dapat mendorong kenakalan, sementara kontrol sosial yang kuat, seperti keluarga yang mendukung dan komunitas yang kohesif, dapat mencegahnya. Faktor-faktor seperti ekonomi, pendidikan, dan media juga dianggap berpengaruh dalam teori ini.

- i. Teori perkembangan dalam kenakalan menekankan pentingnya tahapan kehidupan dalam memahami perilaku kenakalan. Menurut teori ini, faktor-faktor risiko dan pelindung dapat berubah sepanjang siklus kehidupan individu. Misalnya, pengaruh teman sebaya mungkin lebih signifikan selama masa remaja, sementara faktor-faktor seperti pekerjaan atau keluarga menjadi lebih penting di masa dewasa. Teori ini menekankan pentingnya intervensi dini dan berkelanjutan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan sepanjang kehidupan seseorang.

4. Peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang sedang dalam proses belajar, dan teori tentang peserta didik berfokus pada cara mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.²³ Jean Piaget, salah satu tokoh penting dalam psikologi perkembangan, mengemukakan bahwa peserta didik melalui serangkaian tahapan perkembangan kognitif. Menurut Piaget, peserta didik tidak hanya menyerap informasi pasif, tetapi secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Tahapan perkembangan ini meliputi sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal, masing-masing dengan karakteristik kognitif yang berbeda.²⁴

²³ Bulu, Rifa'ah Mahmudah, and Sartika Sartika. "Pembentukan karakter peserta didik SDIT Insan Madani di era pembelajaran daring." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 1.3 (2022): 173-180.

²⁴ Moku, Valentino Reykli, et al. "Hubungan teori belajar dengan teknologi pendidikan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.1 (2022)

Peserta didik adalah individu yang sedang dalam proses belajar, baik di lingkungan formal seperti sekolah maupun non-formal seperti kursus atau bimbingan belajar. Mereka adalah pelajar yang berada dalam fase perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, yang sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar. Peserta didik tidak hanya sekadar penerima informasi, tetapi juga pembangun pengetahuan yang aktif, mengorganisasikan dan mengolah informasi yang mereka terima menjadi pemahaman yang bermakna.

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan latar belakang sosial-budaya. Beberapa peserta didik mungkin lebih cenderung belajar melalui pendekatan visual atau kinestetik, sementara yang lain mungkin lebih responsif terhadap metode pembelajaran auditori atau verbal. Pemahaman terhadap variasi ini sangat penting bagi guru untuk dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.²⁵

Motivasi adalah aspek kunci dalam keberhasilan belajar peserta didik. Motivasi bisa bersifat intrinsik, dimana peserta didik terdorong oleh rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi, atau ekstrinsik, dimana dorongan berasal dari faktor luar seperti pujian, nilai, atau hadiah. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih tekun dan terlibat dalam proses belajar, sementara

²⁵Aziz, Umar Bin Abd, Salami Mahmud, and Dewi Fitriani Mislinawati. "Perbedaan individu dan gaya belajar peserta didik." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 8.2 (2022)

motivasi ekstrinsik dapat menjadi dorongan tambahan yang membantu mereka mencaPendidikan Agama Islam tujuan belajar.²⁶

Identitas akademik juga memainkan peran penting dalam kehidupan seorang peserta didik. Identitas ini mencerminkan bagaimana peserta didik melihat diri mereka sendiri dalam konteks pendidikan dan bagaimana mereka menghubungkan penca Pendidikan Agama Islam akademis dengan tujuan hidup mereka. Peserta didik yang memiliki identitas akademik yang kuat biasanya lebih termotivasi untuk belajar dan cenderung memiliki penca Pendidikan Agama Islaman akademis yang lebih baik. Sebaliknya, peserta didik yang merasa tidak yakin dengan kemampuan akademis mereka mungkin kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam belajar.²⁷

Peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, termasuk hubungan dengan guru, teman sebaya, dan keluarga. Dukungan dari keluarga dan lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau penuh tekanan dapat mempengaruhi kinerja akademis dan kesejahteraan emosional peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung untuk membantu peserta didik menca Pendidikan Agama Islam potensi penuh mereka.²⁸

²⁶Suharni, Suharni. "Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6.1 (2021)

²⁷ Marwiyah, St, And Alauddin Alauddin. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Kelola: Journal Of Islamic Education Management* 8.2 (2023): 233-248.

²⁸Fadhilah, Nurul, and Andi Muhammad Akram Mukhlis. "Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik." *Jurnal Pendidikan* 22.1 (2021)

Selain itu, kemampuan peserta didik untuk mengatur diri mereka sendiri dalam belajar, atau yang dikenal dengan istilah *self-regulated learning*, sangat penting dalam keberhasilan akademik. Peserta didik yang mampu merencanakan, mengawasi, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri cenderung lebih mandiri dan efektif dalam mencapai Pendidikan Agama Islam tujuan belajar. Mereka tahu bagaimana menetapkan tujuan, memilih strategi belajar yang tepat, dan merefleksikan kemajuan mereka untuk terus memperbaiki diri.

Peran guru juga sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Guru bukan hanya sebagai penyampai Pendidikan Agama Islam informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk bekerja sama. Melalui bimbingan yang tepat, guru dapat membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam dan memotivasi mereka untuk terus belajar.

Pengaruh teknologi dalam pendidikan juga semakin penting dalam kehidupan peserta didik. Teknologi menawarkan berbagai alat dan sumber daya yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dengan akses ke informasi yang luas melalui internet, peserta didik dapat belajar secara mandiri dan mengeksplorasi topik-topik yang menarik minat mereka. Namun,

penggunaan teknologi juga perlu diawasi agar tidak mengganggu proses belajar dan interaksi sosial peserta didik.²⁹

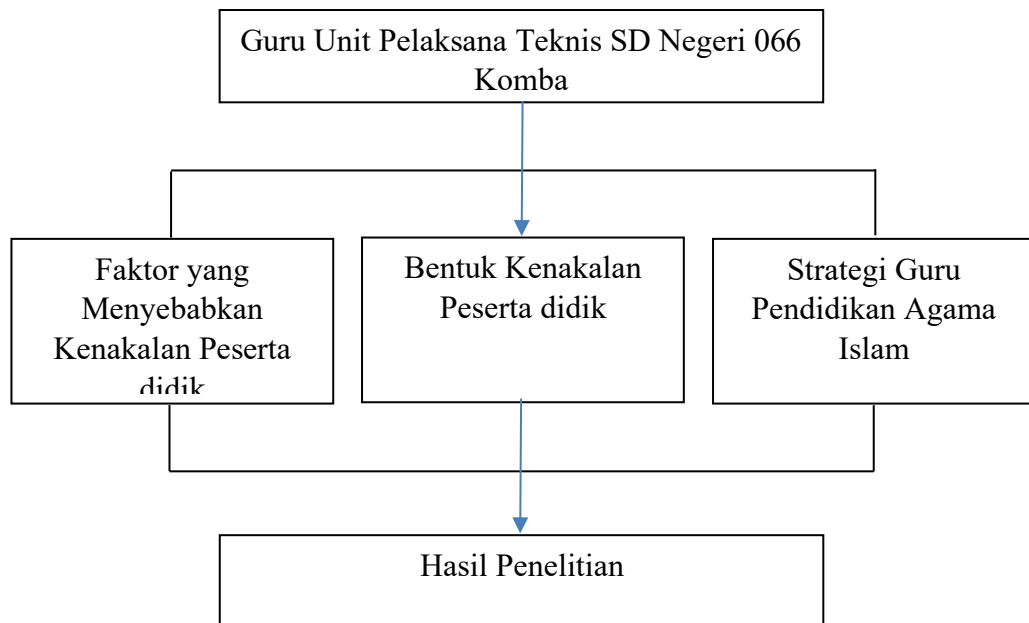
Kesimpulannya, peserta didik adalah pusat dari proses pendidikan. Setiap peserta didik memiliki potensi yang unik, dan penting bagi sistem pendidikan untuk mengakui dan mengembangkan potensi tersebut. Dengan dukungan yang tepat dari guru, keluarga, dan lingkungan, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang berpengetahuan, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.³⁰

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan konseptual bagaimana satu teori berhubungan di antara berbagai faktor yang telah didefinisikan penting terhadap masalah penelitian. Dalam kerangka pemikiran, peneliti harus menguraikan konsep atau variabel penelitiannya secara lebih terperinci. Sugiyono menjelaskan bahwa kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara lebih kritis pertautan antara variabel yang diteliti. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memberikan gambaran kerangka pikir tersebut dalam bentuk bagan sebagai berikut:

²⁹Mawardi, Amirah. "Edukasi Pendidikan Agama Islam dalam pemanfaatan sumber-sumber elektronik pada peserta didik madrasah ibtidaiyah." *Journal on Education* 6.1 (2023)

³⁰ Arifuddin, Arifuddin, and Abdul Rahim Karim. "Konsep Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10.1 (2021): 13-22.



Kerangka pikir ini menggambarkan hubungan antara faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik dan bentuk-bentuk kenakalan yang muncul di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengidentifikasi faktor penyebab kenakalan, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya kontrol diri. Berdasarkan pemahaman ini, guru Pendidikan Agama Islam kemudian merumuskan dan menerapkan strategi pendidikan yang sesuai untuk mengatasi dan mencegah kenakalan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengurangi kenakalan peserta didik dan meningkatkan perilaku positif di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Lexy J. Meleong, penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang setelah diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data-data terbaru berupa data tertulis maupun perilaku yang diamati secara langsung. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematik, angka, atau metode statistik.³¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan menggunakan pendekatan ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara, responden diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan menetapkan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang sedang dibahas dan untuk menentukan arah penelitian. Penelitian ini ditunjukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba, supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata yang tertulis yang

³¹Husna, Nurul Sadrina, Et Al. "Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas Iii Di Mis Al-Wardah." *Khazanah Pendidikan* 18.1 (2024)

disusun berdasarkan data lisan dan tingkah laku subjek yang diamati sesuai fenomena yang terjadi di lapangan.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi nara sumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian. Yang menjadi subjek adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang dipilih adalah di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba pada 2025.

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan mendeskripsikan hasil penelitian sedetail, ringkas dan jelas.

E. Definisi Istilah

1. Strategi

Strategi adalah rencana atau pendekatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, strategi melibatkan pemilihan tindakan dan alokasi sumber daya

yang efektif untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam berbagai situasi. Strategi sering kali mencakup langkah-langkah jangka panjang yang dirancang untuk menghadapi dinamika dan perubahan lingkungan, serta memaksimalkan potensi untuk mencaPendidikan Agama Islam hasil yang diinginkan. Pada dasarnya, strategi adalah panduan operasional yang memungkinkan individu atau organisasi untuk bergerak secara terarah dan efisien menuju tujuan mereka.

2. Guru

Guru adalah pendidik yang memiliki peran utama dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk menyamPendidikan Agama Islamkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Selain mengajarkan materi pelajaran, guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mendukung perkembangan akademik dan emosional peserta didik. Dengan menerapkan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru berusaha memaksimalkan potensi setiap individu dan membantu mereka mencaPendidikan Agama Islam tujuan pendidikan dan pribadi mereka.

3. Kenakalan Peserta didik

Kenakalan peserta didik merujuk pada perilaku menyimpang atau tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan pendidikan, yang dilakukan oleh peserta didik. Bentuk kenakalan ini bisa mencakup tindakan seperti bolos sekolah, perkelahian, vandalisme, penggunaan narkoba, serta

pelanggaran disiplin lainnya. Kenakalan peserta didik sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi keluarga, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sosial. Perilaku ini tidak hanya berdampak negatif pada individu peserta didik itu sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi dinamika kelas dan keseluruhan lingkungan sekolah. Penanganan kenakalan peserta didik memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk mengidentifikasi penyebabnya dan menerapkan strategi pencegahan serta rehabilitasi yang efektif.

F. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data kualitatif yaitu data disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian dibutuhkan sumber data, terdiri dari data primer, data sekunder yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu data didapat oleh peneliti langsung dan dikumpulkan dari lapangan yaitu melalui observasi dan wawancara mendalam. Data primer didapatkan dari sumber data dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti. Peneliti langsung melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, Data sekunder adalah data tidak langsung. Data sekunder adalah data yang mencakup

dokumen atau laporan, adapun data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dokumen dan lainnya yang berkaitan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian sangat penting karena merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka instrumen kuncinya adalah peneliti sendiri. Selanjutnya peneliti mengembangkan instrumen sebagai instrumen pelengkap setelah jenis data jelas. Adapun instrumen yang dimaksud yaitu wawancara. Menurut Esterberg dalam Sugiyono wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi dengan melihat dan mendengarkan peristiwa atau tindakan yang diamati, kemudian merekam hasil pengamatannya dengan catatan atau alat bantu lainnya. Data yang diperoleh merupakan fakta atau hasil pengamatan aktivitas pada objek penelitian. Metode observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

2. Wawancara

Dengan melakukan interaksi langsung, dimana data yang diperoleh akan dijadikan dasar dalam menginterpretasikan, menemukan dan menjawab permasalahan penelitian. Untuk wawancara mendalam dilakukan secara

langsung dengan informan secara terpisah di lingkungannya masing-masing. Dalam hal ini, Peneliti akan mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana. Adapun menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode dokumentasi adalah cara mencari tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majala dan sebagainya.³²

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai metode pengamatan yang digunakan. Dengan metode ini akan menganalisa hasil praktik kerja lapangan yang sedang berlangsung.

I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba, penggunaan teknik validasi data sangat penting untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan literatur, harus melewati uji keabsahan untuk memastikan bahwa penelitian tersebut benar-benar ilmiah. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa aspek, termasuk *credibility*

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ceti, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

(kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (keandalan), dan *confirmability* (kepastian).

Peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan kredibel, dapat diandalkan, dan relevan dengan konteks penelitian. Transferabilitas data juga penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda. Selain itu, keandalan data memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Terakhir, *confirmability* memeriksa bahwa hasil penelitian didasarkan pada data yang objektif dan tidak dipengaruhi oleh bias peneliti. Dengan melakukan uji keabsahan data secara cermat, penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai kontribusi ilmiah yang berharga dalam memahami strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba.

1. *Credibility*

Uji Kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Dalam penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba, uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Langkah-langkah seperti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, memeriksa keabsahan informasi dengan informan lain, dan memastikan konsistensi hasil penelitian dapat membantu menguji kredibilitas data tersebut. Dengan cara ini, penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan hasilnya dapat diandalkan dalam memahami

strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.³³ Dalam penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba, uji transferabilitas dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, melalui studi kasus komparatif yang membandingkan hasil penelitian dengan situasi serupa di tempat lain untuk melihat sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan secara umum. Kedua, dengan mengadakan diskusi kelompok fokus yang melibatkan pemangku kepentingan seperti pemerintah, akademisi, komunitas, praktisi/bisnis dan media untuk mendapatkan pandangan mereka tentang relevansi hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Auditor independen atau pembimbing independen melakukan audit terhadap seluruh aktivitas penelitian, mulai dari penentuan masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga pembuatan laporan hasil penelitian. Dengan cara ini, dapat dipastikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses yang

³³Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. Bandung: Elfabeta. 2007

sama akan menghasilkan temuan yang serupa. Hal ini memastikan bahwa penelitian memiliki dependabilitas yang tinggi dan dapat dipercaya oleh pihak lain yang ingin mempergunakan hasil penelitian.

4. *Confirmability*

Data dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Dengan demikian, keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya. Dengan menjaga objektivitas dan validitas data, penelitian dapat dianggap sebagai kontribusi yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memahami strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk mengetahui dan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba. Menurut Imam Gunawan, Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Analisis data dilakukan dengan cara:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan

membuang yang tidak diperlukan. Karena tujuan utama penelitian kualitatif adalah temuan, maka jika dalam penelitian menemukan sesuatu yang berbeda atau baru, hal tersebutlah yang harus dijadikan perhatian penelitian dalam melakukan reduksi data. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan responden untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu peneliti menyimpulkan yang muncul dari data yang diuji sebenarnya, melalui pola dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data.³⁴

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi

³⁴Mathew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Uii Press, 1992)

kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba, dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan penyaringan informasi penting dan temuan baru dari wawancara dengan responden. Penyajian data dilakukan dalam berbagai bentuk yang memudahkan pemahaman, seperti uraian singkat dan bagan. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan dari pola-pola yang muncul dari data untuk memberikan gambaran strategi yang efektif dalam konteks ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba, yang berada di Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu Utara merupakan wilayah pegunungan dengan karakteristik alam yang khas dan luas, mencapai sekitar 7.502,58 km². Kondisi geografis yang bergunung dan berhutan ini turut membentuk pola hidup masyarakat lokal, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun nilai budaya dan agama.

Kecamatan Rongkong secara administratif terdiri dari beberapa desa, salah satunya Desa Komba, tempat sekolah berada. Wilayah ini memiliki kontur pegunungan dan sebagian termasuk kawasan konservasi ekologis penting (KBEP), sehingga akses transportasi ke sekolah relatif menantang. Meskipun demikian, keberadaan SD Negeri 066 Komba sangat strategis untuk menjangkau anak-anak dari desa-desa sekitar, sekaligus menjadi pusat pendidikan dasar yang penting di kawasan ini.

Penduduk di Kecamatan Rongkong bersifat multietnis dan religius, dengan kehidupan adat dan tradisi yang masih kuat, terutama di komunitas seperti Desa Limbong. Hal ini menjadikan sekolah bukan hanya sebagai lembaga pendidikan akademik, tetapi juga sebagai tempat pembinaan moral dan

nilai-nilai religius bagi anak-anak. Lingkungan sosial yang kental dengan adat dan agama ini turut memengaruhi perilaku dan karakter peserta didik, sehingga menjadi konteks penting dalam penelitian mengenai kenakalan dan strategi pembinaan peserta didik.

Fasilitas di SD Negeri 066 Komba cukup representatif untuk sekolah pedesaan pegunungan, dengan ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, dan sarana ibadah. Karena latar sosial dan keagamaan masyarakat kuat, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, data kependudukan Kecamatan Rongkong menunjukkan potensi jumlah anak usia sekolah dasar yang signifikan, sehingga penelitian di lokasi ini relevan untuk memahami perilaku peserta didik serta strategi guru dalam menanggulangi kenakalan. Dengan demikian, SD Negeri 066 Komba merupakan lokasi penelitian yang tepat untuk mengkaji strategi guru PAI, karena kondisi geografis, sosial, dan budaya lokal memengaruhi karakter peserta didik dan tantangan pembinaan yang mereka hadapi.

2. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai guru di SD Negeri 066 Komba. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui bentuk kenakalan peserta didik, faktor penyebabnya, serta strategi guru PAI dalam menanggulangnya. Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa pola perilaku peserta didik dan cara guru menangani masalah ini.

Berdasarkan hasil wawancara, guru-guru PAI mengamati bahwa kenakalan peserta didik muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari perilaku

fisik, perilaku sosial, hingga perilaku yang menunjukkan kurangnya disiplin dalam menjalankan ajaran agama. Ibu Rusmiati selaku guru PAI di SD Negeri 066 Komba, mengungkapkan:

"Kalau anak-anak di kelas saya, yang kelihatan itu biasanya suka bolos, main di luar kelas tanpa izin, kadang suka ganggu teman, kaya dorong-dorongan atau lempar-lemparan buku. Ada juga yang nggak mau ikut sholat atau ngaji, malah sibuk main-main sendiri. Kita sebagai guru PAI harus sabar, sabar bener-bener, karena ini kan proses mereka belajar ngatur diri. Kalau nggak dibimbing, yang kecil-kecil ini bisa jadi kebiasaan yang buruk. Kadang juga pas jam istirahat, anak-anak ini suka berkelahi di halaman, main tarik-menarik atau adu fisik ringan, makanya kita tetap harus awasi terus.""

Menindaklanjuti hal itu, Ibu Rusmiati selaku guru PAI di SD Negeri 066

Komba menambahkan:

"Di kelas saya, kadang anak-anak ngobrol sendiri saat pelajaran sedang berlangsung, nggak fokus, ada juga yang nyontek waktu ulangan. Bahkan ada yang ambil barang temannya, misalnya pensil atau penghapus. Memang kecil, tapi kalau nggak dibetulkan bisa jadi kebiasaan buruk. Jadi saya biasanya kasih pengertian satu-satu, jangan cuma marah-marah aja, karena mereka masih belajar bedain mana salah dan mana benar.""

Selain itu, Ibu Pratiwi selaku guru PAI di SD Negeri 066 Komba menuturkan:

"Kalau menurut saya, kenakalannya anak-anak macam-macam. Ada yang bandel, nggak nurut waktu disuruh sholat, ada juga yang suka buang sampah sembarangan di kelas atau halaman. Kadang mereka nggak mau ikut kegiatan baca Al-Qur'an bareng. Nah, kalau udah kayak gitu, kita sebagai guru PAI harus pikirin strategi biar mereka balik ke jalan yang benar. Yang penting sabar dan terus kasih arahan, anak-anak kan masih dalam tahap belajar mengatur diri."

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru terlihat bahwa bentuk kenakalan peserta didik SD Negeri 066 Komba mencakup perilaku fisik, seperti

berkelahi ringan dan merusak barang; perilaku sosial, seperti mengganggu teman; dan perilaku spiritual, seperti tidak disiplin dalam sholat atau ngaji.

Guru-guru PAI juga menjelaskan bahwa kenakalan peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, yang saling berkaitan.

Ibu Rusmiati selaku guru PAI di SD Negeri 066 Komba menuturkan:

"Biasanya anak nakal itu karena lingkungan rumah. Kadang orang tua sibuk, kurang perhatian, jadi anak cari perhatian di sekolah. Ada juga sifat anak yang aktif banget, susah diatur. Kalau nggak dibimbing sejak dini, ya kelihatan bandel terus. Makanya kita sebagai guru PAI nggak cuma ngajarin pelajaran, tapi juga mendidik mereka supaya bisa ngatur diri sendiri."

Selanjutnya, Ibu Pratiwi selaku guru PAI di SD Negeri 066 Komba menambahkan:

"Faktor lain yang bikin anak nakal itu kurang pemahaman agama. Waktu saya ngajarin mereka ngaji atau sholat, beberapa anak nggak ngerti maksudnya, jadi mereka nggak termotivasi ikut kegiatan agama. Terus kalau teman-temannya juga bandel, mereka ikutan. Lingkungan sekolah juga pengaruh, kalau guru kurang tegas, mereka bisa kebablasan. Jadi faktor teman sebaya dan sekolah sama pentingnya dengan faktor keluarga."

Sementara itu, Ibu Rusmiati selaku guru PAI di SD Negeri 066 Komba menyampaikan:

"Kalau pengalaman saya, anak-anak yang nakal kadang karena nggak ada teman main yang positif. Mereka cari temen yang sama-sama bandel, jadi perilakunya makin parah. Ada juga karena kurang kegiatan kreatif atau stimulasi di sekolah, jadi mereka bosan di kelas. Intinya, penyebabnya campur-campur, nggak cuma satu faktor aja. Makanya strategi guru juga harus beragam, nggak bisa satu cara aja."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor penyebab kenakalan peserta didik di SD Negeri 066 Komba berasal dari

lingkungan keluarga, teman sebaya, kurangnya pemahaman agama, karakter anak, serta kurang stimulasi kegiatan di sekolah.

Para guru PAI di SD Negeri 066 Komba memiliki berbagai strategi untuk menanggulangi kenakalan peserta didik, yang mencakup pendekatan personal, motivasi, pembiasaan religius, dan kolaborasi dengan guru serta orang tua.

Ibu Rusmiati selaku guru PAI di SD Negeri 066 Komba menjelaskan:

"Strategi saya itu mulai dari pendekatan personal. Saya ngobrol sama anak satu-satu, tanya kenapa dia berperilaku begitu, kasih pengertian soal akibatnya. Kadang saya kasih reward kalau mereka berubah, misalnya pujian atau izin ikut kegiatan favorit. Kalau anak masih bandel, baru saya ajak orang tua supaya bareng-bareng kasih arahan. Yang penting sabar, karena anak akan lebih mudah ngerti kalau merasa diperhatikan."

Ibu Rusmiati selaku guru PAI di SD Negeri 066 Komba menambahkan strategi lain yaitu sebagai berikut:

"Saya pakai kombinasi disiplin dan motivasi. Waktu pelajaran PAI, saya sering bikin permainan edukatif atau cerita Islami supaya anak-anak tertarik. Kalau ada yang nakal, saya panggil ke depan, kasih nasihat, suruh minta maaf ke teman. Yang penting jangan cuma marah doang, tapi kasih kesempatan mereka berubah. Reward sekecil pujian aja kadang udah bikin mereka senang dan semangat berubah."

Sementara itu, Ibu Pratiwi selaku guru PAI di SD Negeri 066 Komba menekankan strategi pembiasaan dan konsistensi:

"Strategi utama saya itu konsistensi dan pembiasaan. Misalnya setiap hari sebelum pelajaran PAI, kita baca doa bareng, sholat dhuha, baca Al-Qur'an. Anak-anak lama-lama terbiasa dan belajar disiplin. Selain itu, saya sering kolaborasi sama guru kelas dan kepala sekolah kalau ada anak bermasalah, biar penanganannya lebih menyeluruh. Jadi anak nggak cuma ditegur guru PAI, tapi juga ada sistem sekolah yang mendukung."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa strategi guru PAI di SD Negeri 066 Komba diterapkan secara menyeluruh dengan pendekatan yang bersifat personal, di mana guru berusaha membangun komunikasi satu-satu dengan anak agar dapat memahami penyebab kenakalan dan memberikan arahan yang tepat. Selain itu, guru juga memanfaatkan motivasi dan pemberian reward sebagai dorongan positif agar peserta didik mau berubah dan menginternalisasi perilaku baik. Pendekatan ini didukung oleh pembiasaan religius yang konsisten, seperti sholat, doa, dan membaca Al-Qur'an rutin, sehingga nilai-nilai agama tertanam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Strategi tersebut juga diperkuat melalui kolaborasi dengan guru lain serta orang tua, sehingga penanganan kenakalan peserta didik menjadi lebih komprehensif, melibatkan lingkungan sekolah dan rumah, sehingga anak-anak mendapatkan bimbingan yang berkesinambungan dan efektif.

B. Pembahasan

1. Bentuk Kenakalan Peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara

Kenakalan peserta didik di SD Negeri 066 Komba terlihat dari berbagai perilaku yang mengganggu proses belajar dan interaksi dengan teman sebaya. Perilaku ini muncul karena anak-anak masih dalam tahap belajar mengendalikan diri dan memahami aturan yang berlaku di sekolah. Meskipun beberapa perilaku terlihat ringan, jika dibiarkan terus-menerus dapat mengganggu suasana belajar dan membentuk kebiasaan yang tidak disiplin.

Beberapa peserta didik kadang melakukan tindakan fisik yang mengganggu, seperti dorong-mendorong, adu fisik ringan, atau lempar-lemparan buku dan alat tulis saat jam istirahat. Tindakan seperti ini biasanya muncul pada anak-anak yang energik dan belum terbiasa menyalurkan aktivitasnya secara positif. Energi yang tinggi tanpa pengawasan dan arahan yang tepat sering membuat perilaku ini muncul berulang kali.

Selain itu, anak-anak kadang menunjukkan perilaku sosial yang kurang disiplin, misalnya berbicara sendiri saat pelajaran berlangsung, mengganggu teman, atau mengambil barang teman tanpa izin. Perilaku ini mencerminkan masih adanya kesulitan bagi anak untuk memahami norma sosial dan konsekuensi dari tindakannya. Anak-anak pada tahap usia sekolah dasar cenderung meniru teman sebaya, sehingga perilaku seperti mencontek, bolos, atau tidak mengikuti aturan kelas mudah muncul dan menyebar.

Perilaku yang terkait dengan aktivitas keagamaan juga termasuk dalam kategori kenakalan. Beberapa peserta didik enggan mengikuti kegiatan agama seperti sholat berjamaah atau membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan kurangnya internalisasi nilai-nilai religius dan disiplin spiritual. Anak-anak perlu dibimbing secara konsisten agar memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai kewajiban semata.

Lingkungan teman sebaya menjadi salah satu pengaruh penting. Anak-anak yang meniru teman yang memiliki kebiasaan kurang disiplin cenderung melakukan hal serupa. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral dan sosial Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar sedang

berada pada tahap konvensional awal. Mereka mulai memahami aturan dan norma sosial, tetapi sering menyesuaikan diri dengan kelompoknya, sehingga pengaruh teman sebaya sangat kuat.

Lingkungan sekolah juga memengaruhi munculnya kenakalan. Anak-anak yang merasa pengawasan guru kurang atau aturan tidak konsisten cenderung melakukan perilaku menyimpang lebih sering. Konsistensi guru dalam menegakkan aturan dan memberikan arahan sangat penting agar anak-anak memahami batasan dan konsekuensi dari tindakannya.

Kenakalan anak-anak juga muncul akibat kurangnya stimulasi kegiatan kreatif. Kegiatan belajar yang monoton atau minim variasi membuat anak-anak bosan dan mencari cara mengekspresikan energi mereka, kadang dengan cara yang mengganggu teman atau lingkungan sekitar. Penambahan aktivitas kreatif dan interaktif dapat membantu mengarahkan energi anak ke hal positif.

Secara psikologis, kenakalan ini dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter menurut Lickona, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang muncul karena nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan empati belum terbiasa. Anak yang belum terlatih mengontrol diri dan memahami norma sosial akan mengekspresikan dorongan dan emosinya melalui tindakan yang tidak sesuai.

Kenakalan peserta didik juga merupakan bagian dari proses belajar anak mengenal batasan. Anak-anak usia sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan konsisten agar perilaku yang awalnya menyimpang dapat diarahkan menjadi positif. Dengan arahan yang tepat, perilaku ini dapat menjadi

kesempatan bagi anak untuk belajar memahami norma, menahan diri, dan berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya.

Dengan demikian, di SD Negeri 066 Komba, kenakalan peserta didik meliputi perilaku fisik, sosial, dan spiritual. Perilaku ini merupakan bagian dari perkembangan sosial dan moral anak yang masih dalam tahap belajar. Peran guru PAI menjadi sangat penting untuk membimbing, menanamkan nilai-nilai religius, serta membentuk disiplin dan karakter positif agar kenakalan diminimalkan dan anak-anak berkembang secara optimal.

2. Faktor Penyebab Kenakalan Peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SD Negeri 066 Komba. Faktor-faktor tersebut saling terkait dan memengaruhi perkembangan perilaku anak sehari-hari yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku peserta didik. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian atau pengawasan orang tua cenderung mencari perhatian di sekolah dengan cara yang kurang tepat. Anak yang orang tuanya sibuk atau jarang mendampingi belajar sering mengekspresikan kebutuhannya melalui perilaku yang mengganggu teman atau guru, seperti bermain kasar, bolos, atau berkelahi ringan. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua dan keterlibatan mereka dalam kehidupan anak sangat penting untuk membentuk disiplin sejak dini.

Selain itu, pola pengasuhan di rumah juga berperan penting. Anak-anak yang terlalu bebas atau tidak terbiasa dibiasakan disiplin cenderung kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan sekolah. Mereka belum terbiasa menahan dorongan diri atau memahami konsekuensi dari perbuatannya, sehingga perilaku negatif mudah muncul. Dengan bimbingan yang konsisten di rumah, anak-anak akan lebih siap mengikuti aturan dan norma di sekolah.

Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak juga turut memengaruhi perilaku. Anak yang tidak didengarkan atau tidak diajak berbicara mengenai sikap dan perilaku sehari-hari sering mencari perhatian melalui kenakalan. Ini menegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi utama bagi pembentukan karakter dan pengendalian diri anak.

Dengan demikian, lingkungan keluarga menjadi faktor penting karena membentuk dasar karakter, disiplin, dan pemahaman anak mengenai aturan serta norma sosial, yang nantinya akan memengaruhi perilaku mereka di sekolah.

b. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku teman yang memiliki kebiasaan kurang disiplin, seperti bolos, mengganggu teman, atau menolak mengikuti kegiatan agama. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosial Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar sedang berada pada tahap konvensional awal, di mana mereka mulai memahami aturan tetapi masih sangat terpengaruh oleh kelompoknya.

Interaksi sosial yang intens di antara teman sebaya membuat anak mudah terpengaruh, terutama jika kelompoknya menunjukkan perilaku menyimpang. Anak yang awalnya patuh dapat mulai ikut-ikutan meniru teman yang bandel, sehingga kenakalan menjadi lebih meluas. Teman sebaya juga berperan sebagai “standar sosial” sementara bagi anak, sehingga perilaku mereka dapat menjadi tolok ukur yang mereka ikuti.

Selain meniru, anak-anak kadang melakukan perilaku nakal untuk mencari perhatian atau diterima dalam kelompok. Mereka akan menyesuaikan diri dengan norma kelompok teman yang berlaku, meskipun norma tersebut bertentangan dengan aturan sekolah atau nilai agama. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya merupakan faktor signifikan dalam munculnya kenakalan, karena anak belajar dan menyesuaikan diri melalui interaksi sosial yang intens di sekolah.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak juga berperan dalam perilaku peserta didik. Kurangnya pengawasan guru atau ketidakkonsistenan dalam menegakkan aturan dapat membuat peserta didik merasa bebas untuk melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma. Anak-anak yang merasakan lemahnya kontrol sekolah cenderung lebih sering menunjukkan perilaku menyimpang, seperti mengganggu teman atau tidak mengikuti kegiatan agama.

Selain itu, metode pengajaran yang monoton dan minim variasi kegiatan membuat anak cepat bosan. Anak-anak yang tidak memiliki saluran kegiatan positif sering mengekspresikan energi mereka melalui tindakan yang

mengganggu, seperti bermain kasar atau berteriak di kelas. Kegiatan belajar yang kreatif dan interaktif dapat menjadi sarana mengarahkan energi anak ke hal yang lebih positif.

Lingkungan sekolah juga termasuk interaksi dengan guru lain dan aturan kelas. Anak-anak yang tidak memahami batasan atau konsekuensi akibat perilaku mereka cenderung mengulang perbuatan negatif. Konsistensi guru dalam menegakkan aturan sangat penting agar anak-anak belajar disiplin dan memahami batasan perilaku yang diperbolehkan. Dengan demikian, lingkungan sekolah berperan penting sebagai media pembelajaran sosial bagi anak dan juga sebagai pengawas perilaku, yang bila dikelola dengan baik dapat mengurangi kenakalan peserta didik.

d. Kurangnya Disiplin Diri

Kurangnya pembiasaan disiplin diri juga memengaruhi perilaku anak. Anak-anak yang belum terbiasa mengontrol dorongan dan emosinya akan mengekspresikan ketidaksabaran atau keinginan mereka melalui perilaku negatif. Hal ini menegaskan pentingnya pembiasaan nilai disiplin sejak usia dini melalui rutinitas dan bimbingan konsisten di sekolah maupun di rumah.

Secara psikologis, hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona, yang menekankan bahwa perilaku menyimpang muncul karena nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan empati belum terbiasa. Anak-anak yang belum memahami dan menginternalisasi norma sosial maupun agama cenderung mengekspresikan dorongan atau emosinya melalui perilaku yang tidak sesuai. Dengan demikian, kurangnya pemahaman nilai agama dan disiplin

diri menjadi faktor penting yang memengaruhi munculnya kenakalan peserta didik, dan perlu diatasi melalui bimbingan yang konsisten dan strategi penguatan karakter dari guru dan orang tua.

3. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di Unit Pelaksana Teknis SD Negeri 066 Komba

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 066 Komba menerapkan beberapa strategi untuk menanggulangi kenakalan peserta didik. Strategi-strategi tersebut dirancang agar perilaku negatif anak dapat diminimalkan dan nilai-nilai religius serta disiplin dapat tertanam secara konsisten. Penjelasan masing-masing strategi adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Personal dan Komunikasi Satu-satu

Guru PAI menerapkan pendekatan personal dengan berkomunikasi langsung kepada anak yang menunjukkan perilaku menyimpang. Dengan cara ini, guru dapat memahami penyebab kenakalan dan memberikan arahan yang tepat sesuai karakter masing-masing anak. Anak-anak merasa diperhatikan dan didengarkan, sehingga mereka lebih mudah menerima nasehat dan memahami akibat dari perbuatannya. Pendekatan ini juga memungkinkan guru memberikan bimbingan yang lebih efektif dibandingkan teguran umum di depan kelas.

Selain itu, komunikasi satu-satu membantu membangun kepercayaan antara guru dan peserta didik. Anak-anak yang sebelumnya sulit diajak bekerja sama atau cenderung bandel, perlahan mulai terbuka dan mau mengikuti arahan guru. Strategi ini penting karena setiap anak memiliki karakter dan kebutuhan

yang berbeda, sehingga pembinaan individual menjadi kunci keberhasilan dalam mengurangi perilaku nakal.

b. Motivasi dan Pemberian Reward

Guru PAI juga memanfaatkan motivasi dan pemberian reward untuk mendorong perilaku positif. Anak-anak yang berhasil menunjukkan perilaku baik, seperti disiplin dalam mengikuti pelajaran atau berpartisipasi dalam kegiatan agama, diberi pujian atau penghargaan kecil. Penghargaan ini tidak selalu berupa barang, tetapi bisa berupa pengakuan verbal, kesempatan memimpin doa, atau izin mengikuti kegiatan favorit.

Pemberian reward bertujuan agar anak merasakan konsekuensi positif dari perilaku baik dan terdorong untuk mengulangnya. Strategi ini sesuai dengan teori psikologi belajar Skinner mengenai penguatan (reinforcement), di mana perilaku yang mendapatkan konsekuensi positif cenderung diulang. Dengan demikian, pemberian motivasi dan reward menjadi cara efektif untuk membentuk kebiasaan positif anak.

c. Pembiasaan Religius

Pembiasaan religius menjadi strategi utama guru PAI dalam menanamkan disiplin dan moral peserta didik. Kegiatan seperti sholat berjamaah, doa bersama, membaca Al-Qur'an rutin, dan pembelajaran nilai-nilai agama dilakukan secara konsisten setiap hari. Anak-anak yang terbiasa mengikuti kegiatan ini akan lebih disiplin, memahami pentingnya nilai religius, dan menahan dorongan untuk melakukan perilaku negatif.

Pembiasaan religius tidak hanya membentuk disiplin spiritual, tetapi juga membantu anak memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka. Dengan kebiasaan rutin, nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kesabaran tertanam secara alami. Strategi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona, yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan anak.

d. Kolaborasi dengan Guru Lain dan Orang Tua

Guru PAI juga bekerja sama dengan guru kelas dan orang tua untuk menangani kenakalan peserta didik secara menyeluruh. Kolaborasi ini memastikan bahwa anak mendapatkan bimbingan yang konsisten di rumah dan di sekolah. Orang tua dilibatkan dalam memberikan arahan tambahan, sedangkan guru lain mendukung penegakan disiplin dan memberikan laporan perkembangan anak.

Kolaborasi ini penting karena kenakalan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan rumah dan teman sebaya. Dengan bekerja sama, guru dan orang tua dapat memberikan pengarahan yang sejalan, sehingga anak lebih mudah memahami batasan perilaku dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Strategi kolaboratif ini membuat penanganan kenakalan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 066 Komba dalam menanggulangi kenakalan peserta didik meliputi pendekatan personal dan komunikasi satu-satu, motivasi dan pemberian reward, pembiasaan religius yang konsisten, serta kolaborasi dengan guru lain dan orang

tua. Kombinasi strategi ini memastikan bahwa anak-anak dibimbing secara menyeluruh, disiplin dan nilai-nilai moral serta religius tertanam, sehingga kenakalan dapat diminimalkan dan perkembangan karakter anak berjalan optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Bentuk kenakalan peserta didik di SD Negeri 066 Komba terlihat dalam perilaku fisik, sosial, dan spiritual, seperti dorong-mendorong, mengganggu teman, mengambil barang tanpa izin, dan tidak mengikuti kegiatan agama, yang mengganggu proses belajar dan interaksi anak.
2. Kenakalan peserta didik disebabkan oleh lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, kondisi sekolah, serta kurangnya disiplin diri dan internalisasi nilai-nilai agama pada anak.
3. Guru Pendidikan Agama Islam menanggulangi kenakalan peserta didik melalui pendekatan personal, pemberian motivasi dan reward, pembiasaan religius, serta kolaborasi dengan guru lain dan orang tua untuk membentuk karakter positif dan mengurangi perilaku negatif.

B. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Diharapkan guru PAI terus menerapkan pendekatan personal dan komunikasi satu-satu dengan peserta didik, serta konsisten dalam memberikan pembiasaan religius, motivasi, dan reward. Guru juga perlu meningkatkan

koordinasi dengan guru lain dan orang tua agar penanganan kenakalan peserta didik lebih efektif dan menyeluruh.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif memberikan perhatian, pengawasan, dan bimbingan moral serta religius di rumah. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah dan pembentukan disiplin anak sangat penting untuk meminimalkan perilaku menyimpang.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, termasuk pengawasan yang konsisten, variasi kegiatan yang kreatif, dan program pembiasaan nilai-nilai disiplin serta religius. Hal ini akan membantu peserta didik menyalurkan energi secara positif dan mengurangi perilaku nakal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar atau menggunakan pendekatan kuantitatif agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyahrani, Adilla. "Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Membentuk Generasi Muda yang Unggul." *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin* 1.1 (2024)
- Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5, Qur'an Tajwid dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: M. Fajar Pustaka, 2020.
- Amin, Muhammad Agil. "Kenakalan Siswa (Studi Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasinya)." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 7.1 (2022): 39-44.
- Arifuddin, Arifuddin, and Abdul Rahim Karim. "Konsep Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10.1 (2021): 13-22.
- Aziz, Umar Bin Abd, Salami Mahmud, and Dewi Fitriani Mislinawati. "Perbedaan individu dan gaya belajar peserta didik." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 8.2 (2022)
- Bulu, Rifa'ah Mahmudah, and Sartika Sartika. "Pembentukan karakter peserta didik SDIT Insan Madani di era pembelajaran daring." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 1.3 (2022): 173-180.
- Fadhilah, Nurul, and Andi Muhammad Akram Mukhlis. "Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik." *Jurnal Pendidikan* 22.1 (2021)
- Fadli, Mastiah, And M. Akip. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri 06 Emang Bemban." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 2.2 (2024)
- Firdaus, Al. *Kecerdasan Interpersonal Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Firman and Hasriadi "Strategi Pembelajaran.". Bantul, Mata Kata Inspirasi (Anggota IKAPI No. 146/Diy/2021) Gampingan RT 003, Dusun Munggang, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Agustus (2022).
- Gularso, Dhiniaty, and Mita Indrianawati. "Kenakalan peserta didik di sekolah dasar." *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 6.1 (2022)
- Hidayat, Arie, Maemunah Sa'diyah, and Santi Lisnawati. "Metode pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasah diniyah takmiliyah di kota bogor." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9.01 (2020)

- Husna, Nurul Sadrina, Et Al. "Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas Iii Di Mis Al-Wardah." *Khazanah Pendidikan* 18.1 (2024)
- Irvan, Irvan, Mardi Takwim, And Munir Yusuf. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Smk Negeri 1 Palopo." *Kelola: Journal Of Islamic Education Management* 9.1 (2024): 33-44.
- John Suprihanto, Manajemen. (Yogyakarta: UGM press, 2018)
- Kartini, Kartini, Mubassyrirah Bakri, and Sri Wulandari. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Pada Peserta didik MTs. Halimatussadiyyah Palopo." *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education* 4.1 (2021): 25-34.
- M Makmur, et al. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMAN 2 Palopo." *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12.3 (2023): 161-170.
- M. Makmur, et al. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMAN 2 Palopo." *Jurnal Pendidikan Refleksi* 12.3 (2023)
- Makmur Makmur and Rizal, A. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Studi Literatur terhadap Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan." *Indonesian Research Journal on Education* 5.2 (2025): 1194-1200.
- Marwiyah, St, And Alauddin Alauddin. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Kelola: Journal Of Islamic Education Management* 8.2 (2023)
- Marwiyah, St, And Alauddin Alauddin. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Kelola: Journal Of Islamic Education Management* 8.2 (2023): 233-248.
- Mathew B. Miles, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: Uii Press, 1992)
- Mawardi, Amirah. "Edukasi Pendidikan Agama Islam dalam pemanfaatan sumber-sumber elektronik pada peserta didik madrasah ibtidaiah." *Journal on Education* 6.1 (2023)
- Mokalu, Valentino Reykli, et al. "Hubungan teori belajar dengan teknologi pendidikan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4.1 (2022)

- Ramdani, Nanang Gustri, et al. "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran." *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2.1 (2023)
- Saksono, Herie, et al. *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Sarwirini, Sarwirini. "Kenakalan anak (juvenile delinquency): Kausalitas dan upaya penanggulangannya." *Perspektif* 16.4 (2011)
- Sudiantini, Dian, and S. P. Hadita. "Manajemen Strategi." Purwokerto: CV. Pena Persada (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Elfabeta. 2007
- Suharni, Suharni. "Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6.1 (2021)
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ceti,(Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Tagela, Umbu, And Sapto Irawan. "Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Een (Eenyaeen99@ Gmail. Com)." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 4.01 (2020).
- Uno, Hamzah B., and S. E. Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam pembelajaran: Aspek yang memengaruhi*. Bumi Aksara, 2022.
- Yusuf, Munir. "Pengantar ilmu pendidikan." (2018).

DOKUMENTASI PENELITIAN



Lokasi Objek Penelitian Desa Komba UPT SD Negeri 066 Komba



Peserta Didik Sholat Berjamaah



Kepala Sekolah UPT SD Negeri 066 Komba



Pemantauan Guru PAI Mengajar



Wawancara Guru PAI



Wawancara Guru PAI



Guru PAI melakukan mengaji bersama sebelum melakukan pembelajaran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wahyudi Wijaya, lahir di Komba, Desa Komba Kec. Rongkong Kab. Luwu Utara pada 5 Agustus 2001. Penulis merupakan anak kedua dari 5 bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama Anwar dan ibu bernama Rinalfi. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Komba, Desa Komba, Kec. Rongkong, Kab Luwu Utara. Pendidikan Sekolah Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 058 Komba. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 3 Satap Rongkong hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMA 14 Luwu Utara, dan setelah lulus di SMA tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan , Universitas Islam Negeri Palopo (UIN) Palopo.